

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan yang terbaik yang memiliki beberapa keunggulan untuk bayi. Dimana ASI mengandung zat gizi dalam susunan dan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, tidak memberatkan fungsi saluran pencernaan dan ginjal, mengandung laktoglobulin yang dapat menyebabkan alergi serta ekonomis dan praktis (Sutanto, 2018). Menyusui bermanfaat bagi bayi baru lahir, bayi, dan ibu. ASI mengandung nutrisi optimal yang diperlukan untuk tumbuh kembang bayi serta bahan imunologis yang dapat melindungi bayi dari infeksi bakteri. Selain itu, sekresi oksitosin, hormon yang menyebabkan kontraksi uterus dan mengurangi perdarahan pascapersalinan, difasilitasi dengan menyusui. Menyusui mengurangi depresi pasca melahirkan dan meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi. Praktik ini juga memiliki manfaat ekonomi (Lim, 2015).

Menurut WHO (2017) didapatkan data yang mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4%, pembengkakan payudara 36,12% dan mastitis 7,5%. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2019) terdapat 58% ibu nifas yang mengalami masalah dalam menyusui, yaitu 23% mengalami pembengkakan payudara, 13% puting susu tenggelam, 9% puting susu lecet, 7% mastitis dan 6% abses payudara. Sehingga pemberian ASI pada bayi mengalami penurunan.

Berdasarkan Data *World Health Organization* (2017) fenomena ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6.543 (66,34%) dari 9.862 ibu nifas. Sedangkan menurut data *ASEAN* tahun 2016 ibu yang mengalami pembengkakan payudara sebanyak 7.198 (66,87%) ibu nifas (Depkes RI, 2017), serta menurut

Kemendes (2019) kejadian pembengkakan payudara di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui.

Menurut Wambach (2014) dijelaskan bahwa penyebab pembengkakan payudara diantaranya adalah peningkatan produksi ASI, pelekatan yang kurang baik, keterlambatan menyusui dini, Pengeluaran ASI yang jarang, dan adanya pembatasan waktu menyusui.

Payudara pada umumnya akan membesar, keras, dan tidak nyaman karena adanya peningkatan suplai darah ke payudara bersamaan dengan terjadinya produksi air susu. Kondisi ini bersifat normal dan akan berlangsung selama beberapa hari. Namun, terkadang pembesaran payudara dapat menimbulkan rasa sakit sehingga ibu tidak leluasa dalam menggunakan bra atau membiarkan benda apapun menyentuh payudaranya. Payudara yang bengkak akan terasa sakit, panas, nyeri pada perabaan, dan tegang. Hal ini akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif ibu pada bayinya (Pratiwi, et al, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian studi di PMB Wulan Rahma di Kota Malang Kecamatan Kedungkandang pada tanggal 21 November 2020 didapatkan 7 ibu nifas yang 4 diantaranya mengalami pembengkakan payudara. Dimana 3 pada ibu primigravida yang kurang pengetahuan cara menyusui yang benar dan 1 karena puting susu terbenam.

Beberapa cara untuk mengurangi pembengkakan payudara yaitu secara farmakologis maupun non farmakologis. Penanganan non farmakologis dapat dilakukan dengan akupunktur, perawatan payudara tradisional (kompres panas dikombinasikan dengan pijatan), kompres kompres daun kubis, kompres panas dan dingin secara bergantian dan terapi ultrasound (Pratiwi, et al, 2019). Menurut Apriani & Widiyastutik (2018). Kompres daun kubis menjadi salah satu intervensi, karena daun kubis mengandung *asam amino myiotin* yang berfungsi sebagai antibiotik dan kandungan lain seperti *sinirgin (Allylisoithiocyanate)*, minyak

mustard, magnesium, *Oxylate heterosides belerang* yang dapat membantu memperlebar pembuluh darah kapiler. Sehingga meningkatkan aliran darah untuk keluar masuk melalui daerah tersebut dan memungkinkan tubuh untuk menyerap kembali cairan yang terbenyung dalam payudara tersebut. Selain itu, daun kubis juga mengeluarkan gel dingin yang dapat menyerap panas yang ditandai dengan klien merasa lebih nyaman serta daun kubis menjadi layu atau matng setelah penempelan.

Hasil penelitian Pratiwi, et al (2019) bahwa kompres daun kubis efektif untuk mengurangi pembengkakan payudara. Sehingga memperpanjang durasi menyusui dan meningkatkan keberhasilan menyusui. Selain itu, pemberian kompres daun kubis dingin mampu menurunkan skala pembengkakan. Dimana kompres daun kubis dilakukan 2 kali sehari dalam 3 hari berturut-turut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompres daun kubis (*Brasicca Oleracea Var. Capitata*) terhadap pembengkakan payudara (*Breast Engorgement*) ibu nifas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam pernyataan “Adakah Pengaruh Kompres Daun Kubis (*Brasicca Oleracea Var. Capitata*) Terhadap Pembengkakan Payudara (*Breast Engorgement*) Pada Ibu Nifas Hari Ke 3-6 di PMB Wulan Rahma Jodipan Kota Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan Kompres Daun Kubis (*Brasicca Oleracea Var. Capitata*) Terhadap Pembengkakan Payudara (*Breast Engorgement*) Pada Ibu Nifas Hari Ke 3-6 di PMB Wulan Rahma Jodipan Kota Malang nifas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pembengkakan payudara (*Breast Engorgement*) pada ibu nifas sebelum dilakukan kompres daun kubis (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) pada ibu nifas hari ke 3-6 di PMB Wulan Jodipan Kota Malang.
- b. Mengidentifikasi pembengkakan payudara (*Breast Engorgement*) pada ibu nifas berdasarkan setelah dilakukan kompres daun kubis (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) pada ibu nifas hari ke 3-6 di PMB Wulan Jodipan Kota Malang.
- c. Menganalisis pengaruh kompres daun kubis (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) terhadap pembengkakan payudara (*Breast Engorgement*) pada ibu nifas hari ke 3-6 di PMB Wulan Jodipan Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi tenaga kesehatan dalam pemberian kompres daun kubis pada ibu nifas yang mengalami pembengkakan payudara.